

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ageing Process atau fase penuaan sebagai bentuk dari tahapan kehidupan dengan adanya gejala penurunan fungsi tubuh. (Zul and Rustam, 2022). Akibat adanya gejala yang dialami, hal ini akan membuat beberapa lansia merasa cemas atau khawatir dan tidak senang saat memasuki tahap kehidupan tersebut. Semakin bertambahnya usia, maka status fungsional atau kemampuan fisik lansia akan semakin menurun yang dimana dapat berpengaruh pada kemunduran dari peran sosial. Permasalahan yang muncul pada lansia terkait fisik yaitu kulit menjadi keriput, rambut berubah warna menjadi putih, penurunan tenaga, kemudian terkait psikologisnya yaitu lansia akan merasa kesepian dan kecemasan, dan terkait spiritual lansia akan lebih mendekatkan diri pada Tuhannya. Selain itu, masalah kesehatan yang biasa dialami oleh seorang usia lanjut adalah penyakit tidak menular. (Mu'sodah and Putri Aryati, 2022).

Menurut InfoDatin terdapat beberapa studi yang menunjukkan bahwa lansia paling sering mengalami masalah kesehatan terkait tidak menular hipertensi. (Pangribo, 2022). Terdapat julukan untuk penyakit hipertensi ini yaitu "*Silent Killer*" atau pembunuh diam-diam dimana ketika tekanan darah seseorang berada tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg. (Tika, 2021). Terdapat pengukuran untuk mengetahui seseorang mengidap tekanan darah tinggi yaitu dengan mengukur menggunakan stetoskop dan sphygmomanometer oleh petugas kesehatan atau kader kesehatan yang sudah terlatih. Terdapat komplikasi yang akan dialami seperti penyakit jantung, stroke dan gagal ginjal jika hipertensi dibiarkan terus menerus. (Kemenkes RI, 2019).

Prevalensi menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa data global hipertensi setiap tahun terus meningkat, diperkirakan pada tahun 2019 mencapai angka 22% dari total penduduk dunia dan yang melakukan upaya pengendalian hipertensi hanya ada seperlima dari total tersebut. Asia Tenggara memiliki angka

kejadian sebesar 25% yang dimana angka ini menempati urutan ke 3 tertinggi dari total penduduk di dunia yang mengalami hipertensi. (Kemenkes RI, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% angka ini mengalami peningkatan dari hasil data Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 25,8% dengan prevalensi paling tinggi berada pada provinsi Kalimantan Selatan 44,13% dan Jawa Barat menempati urutan kedua paling tinggi yaitu sebesar 39,60%. (Faisal *et al.*, 2022). Prevalensi jumlah estimasi penderita hipertensi di Kota Depok tahun 2021 sebesar 513.142 orang dan salah satu data dari Puskesmas Cinere Kelurahan Cinere ada sebanyak 9.249 orang. (Depok, 2021). Angka prevalensi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia terdapat kejadian hipertensi yang sangat tinggi di dunia dan provinsi Jawa Barat menjadi bagian paling banyak penyebaran penduduk yang mengalami hipertensi dan hal ini harus dilakukan upaya pengendalian agar tidak menjadi masalah yang lebih banyak dan parah.

Profil kesehatan Kota Depok pada tahun 2021 menjelaskan bahwa hipertensi sebagai salah satu indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) dibidang kesehatan yang tertuang pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 04 Tahun 2019. Pelayanan standar untuk penderita hipertensi meliputi pengukuran tekanan darah dan edukasi mengenai hipertensi. (Depok, 2021). Data yang bersumber dari seksi pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular Kota Depok menunjukkan bahwa estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun di Pelayanan Kesehatan khususnya Puskesmas Cinere ada sebesar 9.249 orang. Kemudian dengan adanya pelayanan SPM dimana terdapat jumlah penderita yang mendapat pelayanan minimal di Puskesmas Cinere ada sebanyak 4.713 orang. (Depok, 2021). Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan bahwa penderita yang mendapat pelayanan hipertensi masih sedikit daripada jumlah penderita hipertensi secara keseluruhan, oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengendalian dan pencegahan penyakit tidak menular hipertensi di Puskesmas Cinere.

Tidak seimbangnya antara jumlah penderita yang mengalami hipertensi dengan penderita yang mendapat pelayanan minimal akan menimbulkan dampak atau kerugian bagi penderitanya karena program yang ada tidak efektif sehingga akan sedikit efek pada penurunan dari pengendalian penyakit tersebut. Menurut

penelitian dari Maulana, (2022) menjelaskan jika penyakit hipertensi semakin cepat atau dini ditangani, maka akan minim dampak serta komplikasi yang ditimbulkan. Lansia yang mengalami penyakit menular hipertensi dapat berpengaruh berpengaruh besar pada kondisi tubuhnya. Menurut Purba *et al.*, (2022) ketika seseorang mengalami kemunduran fisik pada fungsi tubuh, maka dapat meningkatkan rasa ketergantungan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain. Ketika ketergantungan itu tidak diatasi dengan baik, maka akan menimbulkan terganggunya sistem tubuh terhadap aktivitas sehari-hari atau *activities of daily living*.

Activities of Daily Living (ADL) merupakan perawatan kesehatan sebagai tindakan yang dilakukan secara rutin oleh seseorang dalam kehidupan sehari-harinya secara mandiri. ADL dapat menggambarkan status fungsional pada seseorang dengan mengukur kemampuan atau ketidakmampuan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. (Klimczuk, 2021). Proses penuaan akan membuat lansia yang tadinya mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-harinya akan menjadi ketergantungan untuk melakukan semua itu karena adanya penurunan fungsi tubuh. Kemampuan atau kemandirian pada *activities of daily living* dinilai berdasarkan kemampuan lansia melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan ketidakmampuan atau ketergantungan lansia dinilai dari akibat pada kondisi tubuh yang mengalami penurunan fungsi. (Mu'sodah and Putri Aryati, 2022).

Menurut Ekarini *et al.*, (2020) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi hipertensi yaitu faktor yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Dimana faktor yang dapat diubah antara lain kegemukan, merokok, kurangnya aktivitas fisik, mengkonsumsi asupan garam yang tinggi, alkohol, masalah psikososial dan stress. Sedangkan faktor yang tidak dapat diubah adalah usia, jenis kelamin, dan genetik. Lansia yang mengalami hipertensi dapat kembali membaik dan stabil pada kondisi tubuhnya, tetapi untuk faktor resiko psikologis akan mempengaruhi pada penanganan masalah penyakit hipertensi yang diderita oleh lansia. Proses penuaan menimbulkan beberapa masalah kepada kesehatan seseorang, mereka mengalami kecemasan karena berbagai penyakit yang dialami tidak kunjung sembuh. (Laka, Widodo and H, Rahayu, 2018).

Kecemasan merupakan gangguan psikologis pada seseorang dengan merasakan perasaan takut dan khawatir yang mendalam mengenai suatu hal yang masih belum jelas terjadi dimasa depan dan dengan hal ini dapat membahayakan kesejahteraan seseorang. (Laka, Widodo and H, Rahayu, 2018). Menurut Rismawati & Novitayanti, (2020) kecemasan akan meningkatkan hormon adrenalin dan jantung akan lebih cepat memompa darah sehingga hal ini yang mengakibatkan tekanan darah akan meningkat. Hal ini dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rani & Darmiati, (2022) menyatakan bahwa dari 30 orang lansia yang hipertensi ada sebanyak 14 orang yang menderita cemas ringan, 10 orang menderita cemas sedang, 2 orang cemas berat dan 4 orang tidak mengalami cemas.

Selain itu, kecemasan yang lansia rasakan terhadap faktor dari penyakit yang diderita terdapat faktor eksternal yang mempengaruhinya yaitu faktor pendidikan, ekonomi dan dukungan keluarga. (Nurleny and Meria, 2023). Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga seperti suami, anak, cucu dan lain sebagainya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laka, O., dkk (2018), lansia yang kurang terhadap dukungan keluarga dapat mengancam kehidupannya karena dari dukungan keluarga, lansia dapat hidup dengan tentram dan lebih termotivasi sehingga lansia akan menerima makna kehidupan dirinya. (Laka, Widodo and H, Rahayu, 2018). Hal ini dapat menjadi komponen bahwa seorang lansia yang terjaga dari masalah psikologis kecemasan yaitu adanya sistem pendukung yang baik dari anggota keluarganya sendiri.

Dukungan keluarga merupakan hal yang paling penting untuk lansia dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Laka, O., dkk (2018), lansia yang kurang terhadap dukungan keluarga dapat mengancam kehidupannya karena dari dukungan keluarga, lansia dapat hidup dengan tentram dan lebih termotivasi sehingga lansia akan menerima makna kehidupan dirinya. Keluarga dapat memberikan suatu nasehat, saran, bantuan, dukungan, dorongan, rasa percaya diri yang meningkat, motivasi dan semangat untuk menghadapi masalah yang dialami oleh lansia. (Laka, Widodo and H, Rahayu, 2018). Faktor dukungan keluarga dapat menjadi koping lansia untuk menurunkan cemas, apabila komponen dukungan sosial keluarga tidak terjaga maka kecemasan masih akan

terus dialami oleh lansia dan hal ini akan berpengaruh pada masalah penyakitnya yaitu hipertensi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Kelurahan Cinere didapatkan hasil wawancara kepada 10 dari 13 perwakilan kader posbindu di Kelurahan Cinere. Didapatkan bahwa diantaranya 8 kader posbindu mengatakan saat dilaksanakannya posbindu masalah kesehatan yang paling banyak dialami oleh lansia adalah penyakit tidak menular hipertensi dan 2 kader mengatakan masalah paling banyak ada pada persendian atau sulit berjalan. Selain hipertensi, masalah kesehatan seperti diabetes mellitus, kaku pada sendi, asam urat dan kolesterol banyak dialami oleh lansia. Berdasarkan penjelasan 6 dari 10 kader yang diwawancarai, saat lansia di periksa tekanan darah dan didapatkan bahwa mengalami hipertensi, lansia tanpa memikirkan hasil peningkatan tekanan darahnya dan banyak lansia yang mengeluhkan bahwa sering sulit tidur, sakit kepala, pusing, lemas, kaku pada otot dan rasa berdebar. 10 kader menjelaskan banyak lansia yang tinggal bersama dengan keluarganya tetapi ada pula lansia yang memang hidup sendiri jauh dari keluarga sehingga saat dilaksanakannya kegiatan posbindu juga tidak sedikit pula lansia yang tidak hadir karena alasan tidak ada yang mengantar dan sulit untuk berjalan jauh.

Upaya yang berkaitan dengan penurunan angka seseorang yang mengalami hipertensi telah dilakukan pemerintah melalui suatu program yaitu pengendalian dan pencegahan penyakit tidak menular. Program tersebut memberikan intervensi berupa pemeriksaan minimal dengan memeriksakan tekanan darah dan memberikan edukasi mengenai hipertensi. (Depok, 2021). Berdasarkan data yang sudah dijelaskan diatas, adanya program yang telah dilakukan tetapi belum mencapai setengah dari total penderita hipertensi yang memeriksakan penyakit tidak menular ke pelayanan terdekat. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, terdapat hasil bahwa lansia yang mengalami hipertensi di Kelurahan Cinere masih tinggi dan hal ini dapat mempengaruhi psikologis lansia yaitu cemas. Lansia di Kelurahan Cinere juga masih banyak yang tinggal oleh keluarganya dimana kemungkinan lansia mendapatkan dukungan itu tinggi dan terdapat beberapa lansia juga yang hidup mandiri jauh dari keluarga.

Dengan adanya penelusuran literatur dan studi pendahuluan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kecemasan dan Dukungan Keluarga Dengan *Activities Of Daily Living* Pada Lansia Hipertensi Di Kelurahan Cinere Tahun 2023”.

I.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan jumlah seorang lansia setiap tahun nya mengalami peningkatan yang cukup besar dan hal ini juga menyebabkan terhadap besarnya masalah pada kesehatan terutama pada penyakit degeneratif penyakit tidak menular. Lansia dihadapkan pada proses penuaan yaitu keadaan tubuh yang mengalami penurunan fungsi sehingga meningkatkan resiko masalah kesehatan yang paling banyak dialami oleh lansia yaitu hipertensi. Ketika hipertensi tidak dilakukan pengendalian dan pencegahan dengan baik, maka akan beresiko terjadinya berbagai penyakit lainnya seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal dan komplikasi lainnya. (Tambunan *et al.*, 2021). Penting untuk seorang lansia menghindari faktor yang menyebabkan hipertensi dengan menekankan tingkat kecemasan yang dialami agar mampu menjalankan aktivitas fisik sehari-harinya. Kecemasan dapat dipengaruhi karena faktor resiko penyakit dan dukungan keluarga sehingga jika lansia mendapat dukungan keluarga yang baik, maka lansia dapat dikatakan sebagai lansia yang berkualitas dan menikmati masa tua nya. (Wildhan, Suryadinata and Artadana, 2022).

Namun, dari hasil studi pendahuluan di lapangan dari 10 kader perwakilan posbindu mengatakan bahwa masih banyak lansia yang tidak hadir pada pelaksanaan posbindu untuk memeriksakan kesehatan sebagai salah satu program pengendalian dan pencegahan hipertensi. Terkait kecemasan, 6 dari 10 kader mengatakan bahwa lansia mengeluhkan sulit untuk tidur, sakit kepala, pusing, lemas, kaku pada otot dan rasa berdebar. Sedangkan terkait dukungan keluarga 10 kader mengatakan terdapat sebagian lansia yang tinggal sendiri dan sebagian lainnya tinggal dekat atau satu rumah dengan keluarga, selain itu terdapat juga alasan lansia yang tidak datang ke posbindu yaitu karena tidak ada yang mengantar. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melihat terdapat lansia yang mengalami kecemasan dan belum mendapat dukungan keluarga yang baik. Sehingga

penjelasan diatas dapat menjadi rumusan permasalahan yang perlu diketahui bahwa “Apakah terdapat Hubungan Kecemasan dan Dukungan Keluarga dengan *Activities of Daily Living* pada Lansia Hipertensi di Kelurahan Cinere Tahun 2023?”.

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Kecemasan dan Dukungan Keluarga Dengan *Activities of Daily Living* Pada Lansia Hipertensi Di Kelurahan Cinere Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, lama menderita hipertensi.
- b. Mengidentifikasi gambaran kecemasan pada lansia hipertensi di Kelurahan Cinere.
- c. Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga pada lansia hipertensi di Kelurahan Cinere
- d. Mengidentifikasi gambaran *Activities of Daily Living* pada lansia hipertensi di Kelurahan Cinere.
- e. Mengidentifikasi Hubungan Kecemasan dengan *Activities of Daily Living* pada Lansia Hipertensi di Kelurahan Cinere.
- f. Mengidentifikasi Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Activities of Daily Living* pada Lansia Hipertensi di Kelurahan Cinere.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penurunan atau peningkatan dari tingkat kemandirian serta ketergantungan (*Activities of Daily Living*) yang dapat terjadi pada seorang lansia hipertensi. Sehingga dari penelitian ini, responden dapat menghindari kemungkinan terjadinya perburukan pada

tingkat ketergantungan dan melakukan hal yang dapat meningkatkan tingkat kemandirian dari *Activities of Daily Living*.

b. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas masyarakat terkait dukungan positif untuk lansia agar menjadi lansia yang mandiri dalam melakukan *Activities of Daily Living*.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Setelah penelitian ini dibuat dan ter publikasikan, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelayanan keperawatan di Puskesmas sebagai rasional dalam memberikan intervensi dan sebagai dasar dalam membuat program pemberian edukasi terkait faktor risiko yang mempengaruhi *Activities of Daily Living* pada lansia hipertensi.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi serta sebagai pembaharuan dalam menambah ilmu terkait pembelajaran pada metode *research-led-learning* dalam mata kuliah terkait pelayanan keperawatan.

e. Bagi Penelitian di Bidang Keperawatan

Menjadi referensi atau dasar informasi untuk penelitian selanjutnya dan mencari ide penelitian yang berkaitan dengan tingkat kecemasan serta dukungan sosial terhadap *Activities of Daily Living* lansia yang mengalami hipertensi